



## **Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial**

Reni Triposa<sup>1</sup>

[renitriposa@sttsangkakala.ac.id](mailto:renitriposa@sttsangkakala.ac.id)

Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>

[arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id](mailto:arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id)

### **Abstract**

*Without realizing it, the millennial era with technological sophistication brings students to be influenced by wrong associations which will unconsciously bring about the disintegration of the nation. Therefore, teachers of Christian religious education can have strategies in bringing students to build their nationality through the paradigm of national integration based on Pancasila. through technological advances. and having used descriptive qualitative methods with a literature study approach, it can be concluded that the PAK teacher's strategy in building Pancasila as a paradigm of Nation integration towards students in the millennial era is to understand the degradation or moral decadence in the millennial era which continues to increase. For this reason, Christian Religious Education Teachers actualize the view of Pancasila as the basis for developing the integration of the Nation and also see that there is no theological debate on the value of Pancasila in the theological ethical perspective. From this, teachers have the basis to play a role in Guru Pak's strategy in the Actualization of National Integration in the millennial era, with the following steps: First, they are able to grow the faith of students who are increasingly mature. Second, it teaches to love each other and get rid of all bullying and improper behavior of students in respecting their nation's leaders. Third, provide an example in using social media and everything related to the internet of think.*

*Keywords: teacher strategy; Christian education; Pancasila; national integration; Millennial Era*

### **Abstrak**

Tanpa disadari era milenial dengan kecanggihan teknologi membawa peserta didik terpengaruh dengan pergaulan yang salah yang secara tidak sadar akan membawa disintegrasi bangsa. Oleh karena itu guru pendidikan agama Kristen dapat memiliki strategi dalam membawa peserta didik membangun kebangsaannya melalui paradigma integrasi bangsa yang berlandaskan Pancasila. Melalui kemajuan teknologi dan memiliki menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAK dalam membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi bangsa terhadap peserta didik di era milenial adalah memahami degradasi atau dekadensi moral di era milenial yang terus meningkat. Untuk itu Guru Pendidikan Agama Kristen mengaktualisasikan pandangan Pancasila sebagai dasar pembangunan integrasi bangsa dan juga melihat tidak ada perdebatan teologis dalam nilai Pancasila dalam perspektif

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

etis teologis. Dari hal tersebut guru memiliki dasar untuk berperan dalam strategi Guru Pak dalam aktualisasi integrasi bangsa di era milenial dengan langkah: Pertama, mampu menumbuhkan iman peserta didik yang semakin dewasa. Kedua, mengajarkan untuk saling mengasihi dan membuang segala perundungan, dan perilaku yang tidak benar peserta didik dalam menghormati pemimpin bangsanya. Ketiga, memberikan keteladanan dalam menggunakan sosial media dan segala berhubungan dengan *internet of things*.

Kata-kata kunci: strategi guru; pendidikan Kristen; Pancasila; integrasi bangsa; Era Milenial

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar dengan seluruh kekayaan alamnya serta keanekaragaman budaya, bahasa, suku maupun agama di dalamnya. Keberagaman Indonesia telah mampu dibingkai menjadi satu oleh Ideologi Pancasila seluruh lapisan rakyat Indonesia.<sup>3</sup> Bahkan Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah final. Itu artinya bahwa itu bukan perasan filosofi hidup kesukuan dari orang Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, NTT, NTB, Sulawesi. Dari hal itu lahir sebuah kesepakatan yang berdasar pada nilai-nilai universal yang merangkum harapan dan cita-cita manusia Indonesia.<sup>4</sup> Sehingga setiap pribadi yang tinggal di negara ini berkewajiban mewujudkan rasa keadaban yang tinggi dalam suatu bangsa demi mencapai cita-cita mulia negara.<sup>5</sup> Yang walaupun di dalamnya terdiri dari sejumlah besar kelompok etnis budaya, agama dan lain-lain yang masing-masing plural dan sekaligus heterogen menjadi ciri khas bangsa Indonesia.<sup>6</sup>

Saat ini yang terjadi di kalangan birokrat, kaum pendidik, para orang tua dan generasi muda Indonesia mulai resah, khawatir atau kecewa adanya krisis keteladanan. Terlebih seharusnya Pancasila sebagai ideologi berbangsa dan bernegara mestinya nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Indonesia sehari-hari, namun dirasakan semakin tidak jelas dan jauh dari harapan.<sup>7</sup> Dalam perjalanan bangsa ini tidak terlepas dari adanya penyimpangan, degradasi moral, kenakalan atau bahkan kejahatan dalam kategori remaja selalu berlangsung dalam konteks antar personal dan sosio kultural.<sup>8</sup> Hal ini menegaskan komunitas yang

---

<sup>3</sup> Anang Setiyawan, "Pancasila Sebagai Paradigma Pertahanan Modern Indonesia," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2019): 1–9.

<sup>4</sup> Albert I Wijaya, "Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Menggereja," 2019.

<sup>5</sup> S H Dayanto and others, "Rekonstruksi Paradigma Pembangunan Negara Hukum Indonesia Berbasis Pancasila," *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (2013): 498–509.

<sup>6</sup> Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37.

<sup>7</sup> Purwito Adi, "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 37–50.

<sup>8</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 321–34.

dibangun di berbagai masyarakat baik komunitas dunia maya atau media sosial bahkan sampai kepada komunitas nyata sangat mempengaruhi kemerosotan moral tersebut. Hal itu disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mengalami pergeseran batas kesopanan dan moralitas, dari yang dulunya tidak pantas menjadi biasa-biasa dan dianggap hal yang *lumrah*.<sup>9</sup> Terlebih pergeseran norma sosial ini juga berlaku pada norma-norma yang lain, seperti judi, minuman keras atau obat-obat terlarang, mencuri dan korupsi.<sup>10</sup> Sisi lain adanya sikap radikalisme dalam dunia anak yang saat ini sudah masuk di berbagai sekolah dengan mengubah cara berpikir tentang Pancasila, dengan menekankan superioritas dan eksklusivisme agama tertentu. Sehingga anak-anak dalam dunia pendidikan pun sudah menjadi incaran kelompok radikal. Itu menjadi pintu masuknya kelompok teroris melakukan perekrutan dan cuci otak terhadap generasi muda.<sup>11</sup> Hal itu disebabkan adanya paham keagamaan yang melenceng dari ajaran dan juga adanya penyebaran paham yang mengganggu bahkan merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup>

Penyebaran ideologi radikal yang semakin rawan ini diperkuat dengan hasil temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian Jakarta pada tahun 2010 sampai tahun 2011, terhadap siswa SMP dan SMA yang mana hasilnya sebanyak 48,9% dari siswa tersebut menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikalisme.<sup>13</sup> Kasus penyebaran paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota-kota besar, ataupun di desa-desa terpencil di kecamatan, tetapi juga marak mendoktrin ajarannya ke sekolah-sekolah.<sup>14</sup> Peristiwa tidak cinta tanah air juga terjadi ketika adanya insiden siswa menolak memberi hormat bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan terjadi di sebuah SMP N 21, Batam, Provinsi Kepulauan Riau.<sup>15</sup> Dari permasalahan tersebut penulis dapat mendeskripsikan strategi dan peran guru Pak dalam membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi bangsa.

---

<sup>9</sup> Muthohar.

<sup>10</sup> Muthohar.

<sup>11</sup> Didi Syafirdi, "Waspada! Manuver Kelompok Teroris Rekrut Dan Cuci Otak Generasi Muda," Merdeka.Com, 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/waspada-manuver-kelompok-teroris-rekrut-dan-cuci-otak-generasi-muda.html>.

<sup>12</sup> Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah," *Manthiq* 2, no. 2 (2017): 191–200.

<sup>13</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–81.

<sup>14</sup> Eli Karliani, "Pembinaan Masyarakat Multikultural Dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa," *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 24, no. 2 (2011): 80–92, <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5488>.

<sup>15</sup> Wis, "Ma'ruf: Anak Sekolah Tolak Hormat Bendera Sebaiknya Dibina," CNN Indonesia, 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191128180637-20-452403/maruf-anak-sekolah-tolak-hormat-bendera-sebaiknya-dibina>.

Berkaitan dengan topik Strategi guru PAK dalam membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi Bangsa terhadap peserta didik di era milenial, hal itu pernah diteliti oleh Tisa Yunita dengan penelitian Pendidikan Kewarganegaraan dalam menguatkan integrasi bangsa.<sup>16</sup> Kesimpulan dari penelitian Tisa Yunita tersebut adalah bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, dan secara umum bertujuan membina Indonesia menjadi manusia yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa. Muhamad Abdul Roziq Asrori, melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah,<sup>17</sup> dengan kesimpulan bahwa dampak sebenarnya dari globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak negatif dan positif. Yang dapat menghilangkan dampak pendidikan karakter di posisi terdepan. Oleh karena itu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter berbasis budaya dan komunitas sekolah dalam subjek atau mata pelajaran pengembangan kepribadian dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak. Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi bangsa terhadap peserta didik di era milenial yang ditekankan pada keutuhan bangsa melalui dasar dari membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi bangsa. Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

## METODE

Penelitian dalam artikel ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>18</sup> Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka lalu mendeskripsikan dalam sebuah kerangka uraian tentang Strategi guru PAK dalam membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap peserta didik di era milenial. Hal itu dimulai dari, analisis dari integrasi bangsa yang terganggu akibat degradasi moral. Selanjutnya Penulis menjabarkan guru sebagai pendidik dalam keagamaan Kristen

---

<sup>16</sup> Tisa Yunita, "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menguatkan Integrasi Bangsa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 282–90.

<sup>17</sup> Muhamad Abdul Roziq Asrori, "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2016).

<sup>18</sup> Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

dapat memahami kajian Pancasila dalam sebagai dasar integrasi bangsa juga dapat mengerti pentingnya Pancasila dalam etis teologis sehingga membawa guru melakukan strategi dalam membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi bangsa bagi peserta didik di era milenial ini. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip *literature review* yang dimaksud oleh Denney.<sup>19</sup> Penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder yang dapat melengkapi artikel ini yang masih dianggap masih relevan dari artikel ini. Selain itu, penulis menggunakan dan merujuk dari berbagai sumber jurnal dalam mendeskripsikan tujuan penulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Integrasi bangsa adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kondisi yang harmonis, nyaman, teratur, dan saling solider meskipun dihadapkan pada berbagai perbedaan. Sebagai contoh, kondisi bangsa Indonesia menunjukkan adanya keharmonisan sosial, karena dalam negara kesatuan yang penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa, dan tersebar di berbagai daerah dalam kondisi yang berbeda-beda namun solidaritas dan kebersamaan dijunjung tinggi.<sup>20</sup> Di era milenial ini penggunaan teknologi sangat mempengaruhi pola berkomunikasi. Terlebih adanya meningkatnya penyebaran hoaks, yang bertujuan menggiring opini masyarakat dan kemudian membentuk persepsi yang salah terhadap suatu informasi yang sebenarnya.<sup>21</sup> Dapat mengakibatkan perpecahan di komunitas. Saat ini media sosial juga banyak hal negatif membayangi penggunaannya, baik secara sengaja maupun tidak, misalnya menggunakan media sosial untuk mengancam, menghina seseorang, pornografi, sarana kejahatan dan penipuan, penyebaran kebencian, penyebaran konten hoaks dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Ini merupakan hal yang dapat mengakibatkan disintegrasi bangsa.

### **Degradasi atau Dekadensi Moral di Era Milenial**

Disintegrasi bangsa berawal dari sikap anak bangsa yang tidak dapat menghargai dan mengamalkan norma dan dasar negara. Terlebih adanya dekadensi moral di mana suatu

---

<sup>19</sup> Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, “How to Write a Literature Review,” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

<sup>20</sup> Suranto Aw, “Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa,” *Informasi* 45, no. 1 (2015): 65–72.

<sup>21</sup> Henri Septanto, “Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana Di Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (2018): 157–62.

<sup>22</sup> Cosmas Eko Suharyanto, “Tantangan Orang Muda Katolik Di Era Digital ‘Berita Hoax Selalu Berlawanan Dengan Berita Gembira Injil’” (INA-Rxiv, 2019).

kondisi individu dan kelompok masyarakat tidak mematuhi standar moral yang diterapkan dalam masyarakat berkaitan dengan aktivitas manusia yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dalam kaitannya dengan pelaksanaan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.<sup>23</sup> Dekadensi moral merupakan prosedur adat di mana perilaku seseorang dikendalikan oleh konsep moral tertentu dan telah menjadi kebiasaan bagi mereka sebagaimana harapan suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu.<sup>24</sup> Hal itu dapat memberikan makna bahwa dekadensi moral adalah kondisi di mana individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak mematuhi aturan atau norma yang telah diterapkan dan berlaku yang terwujud dalam perilaku atau interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.<sup>25</sup> Degradasi moral, saat ini tidak hanya merugikan orang dewasa, tetapi juga berdampak pada peserta didik yang akan menjadi generasi yang memimpin bangsa Indonesia di masa depan.<sup>26</sup> Hal itu disebabkan oleh akibat dari gejala penurunan moral, antara lain; kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan kecurangan, abaikan aturan yang berlaku, pertarungan antar siswa, ketidakteraturan, penggunaan bahasa yang buruk, kematangan seksual terlalu dini dan penyimpangan, sikap penghancuran diri, penyalahgunaan narkoba.<sup>27</sup>

Persoalan dekadensi moral yang terjadi dalam peserta didik yang diakibatkan adanya persoalan dalam lingkungan, sangat mempengaruhi proses pembelajaran formal yang berdampak bagi perbuatan atau sikap anak kepada sesama. Terlebih keadaan di era disrupsi yang sangat cepat kemajuan teknologi dan informatika membuat anak didik masuk dalam dampak negatif dari kemajuan tersebut.<sup>28</sup> Di Indonesia dalam ruang lingkup pendidikan, terutama di sekolah, merajalela kasus-kasus perkelahian pelajar, *bullying*, penggunaan obat-obatan, seks bebas, pelecehan seksual, pelecehan guru, dan sebagainya. Hal ini tampaknya menodai karakter sebagai warga negara Indonesia yang terkenal sopan, dan menjadi suatu ironi bagi kemajuan dalam kemajemukan bangsa.<sup>29</sup> Terlebih adanya krisis moral di kalangan generasi muda di seluruh pelosok tanah air merupakan salah satu indikator terbesar dari

---

<sup>23</sup> Imam Taulabi and Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 28–46.

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 74.

<sup>25</sup> Taulabi and Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter."

<sup>26</sup> Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9.

<sup>27</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Remaja Rosda karya, 2013), 20.

<sup>28</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.

<sup>29</sup> Taulabi and Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter."

fenomena tersebut, di antaranya kegagalan pada pendidikan di bidang pendidikan formal, informal dan nonformal.<sup>30</sup> Kemerossotan moral dan etika di kalangan siswa sekolah di Indonesia memang ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain; kuatnya pengaruh kemajuan teknologi informasi yang sulit disaring, adanya program televisi yang tidak mendidik sama sekali, pemilik media yang hanya memprioritaskan untung. Faktor lain adalah buruknya pengawasan orang tua terhadap karakter dan kelakuan anak yang menyimpang.<sup>31</sup> Bentuk penyimpangan yang terjadi bukan tanpa bukti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa konsekuensi logis dalam menciptakan situasi yang menggambarkan degradasi moral dengan istilah dekadensi moral.<sup>32</sup>

Dekadensi moralitas di kalangan generasi muda di Indonesia merupakan masalah yang erat kaitannya dengan tingkat moral sosial, dalam dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan dasar, merupakan salah satu indikasi penyebab terjadinya pencurian, perundungan, dan masalah lainnya.<sup>33</sup> Dalam situasi kemajuan teknologi dan internet yang para peserta didik tidak dapat menggunakan dengan baik maka pengaruh yang buruk dapat membawa pola pikir yang dapat saja menjadi pemicu konflik di dunia maya hingga berlanjut dalam dunia nyata. Yang bisa dapat mengacaukan keamanan bangsa.

### **Pancasila Sebagai Dasar Pembangunan Integrasi Bangsa**

Pancasila diharapkan dapat menjadi matriks atau kerangka referensi untuk membangun suatu model masyarakat atau untuk memperbaharui tatanan sosial-budaya. Pembangunan tidak hanya fokus dalam memanfaatkan digitalisasi tetapi juga pembangunan pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia memiliki kekuatan untuk memberdayakan potensinya.<sup>34</sup> Terlebih Pancasila sebagai landasan negara Indonesia yang kuat dan terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan bermasyarakat membawa pada keutuhan bangsa. Pancasila juga merepresentasikan kepribadian masyarakat Indonesia karena mengandung poin-poin yang jika diterapkan akan merepresentasikan

---

<sup>30</sup> Iskarim Mochammad, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.

<sup>31</sup> Taulabi and Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter."

<sup>32</sup> Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme."

<sup>33</sup> Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.

<sup>34</sup> Fathikah Fauziah Hanum, "Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan Industri 4.0," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 1 (2019): 30–42.

kepribadian masyarakat Indonesia secara khusus kepada dunia.<sup>35</sup> Oleh karena itu nilai-nilai Pancasila merupakan bagian penting dalam kehormatan bangsa dan juga sebagai sistem pertahanan negara. Pancasila merupakan titik tolak pertahanan negara dalam rangka menjamin keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia serta tercapainya tujuan bangsa yaitu antara lain melindungi bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut serta menjaga ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.<sup>36</sup> Sehingga nilai-nilai Pancasila tersebut masih perlu dipegang teguh dan diwujudkan dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan paradigma pertahanan yang telah teruji dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman dari dalam maupun luar negeri.<sup>37</sup>

Pancasila dilahirkan dari rahim nusantara, yang kaya akan keberbagaian, yaitu ras, suku, agama, bahasa dan budaya. Pancasila adalah landasan ideologi yang menjaga dan menghidupi segala kemajemukan dan pluralitas yang ada di Indonesia.<sup>38</sup> Dan juga merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa yang mendasari pelaksanaan ketatanegaraan Indonesia.<sup>39</sup> Dengan tujuan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, senantiasa sama berupaya menciptakan kerukunan, mencintai tanah air dengan cara mencintai karya bangsa sendiri, dan lain-lain.<sup>40</sup> Pola ini sebagai dasar pembangunan integrasi bangsa, sehingga para peserta didik mampu mengedepankan nilai-nilai Pancasila dalam setiap perilakunya.

### **Pancasila dalam Perspektif Etis Teologis**

Keberadaan sebagai dasar dan legal Pancasila sebagai ideologi negara tidak bisa diganggu-gugat dan merupakan dasar yang mutlak.<sup>41</sup> Terlebih Pancasila sebagai dasar negara, serta satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan titik pijak yang kukuh dan mendasar dalam rangka pengembangan kerukunan

---

<sup>35</sup> Irwan Irwan et al., "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa," *Jurnal Abdidas* 2, no. 3 (2021): 512–20.

<sup>36</sup> Setiyawan, "Pancasila Sebagai Paradigma Pertahanan Modern Indonesia."

<sup>37</sup> Setiyawan.

<sup>38</sup> Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara."

<sup>39</sup> Al Halim, "Posisi Ideologi Pancasila Dalam Sistem Ketatanegaraan: Suatu Kajian Filsafat," *Seminar Nasional Hukum* 2 (2016): 517–32.

<sup>40</sup> Sutan Zabda, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2017): 106–14.

<sup>41</sup> Halim, "Posisi Ideologi Pancasila Dalam Sistem Ketatanegaraan: Suatu Kajian Filsafat."

mencapai integrasi bangsa yang utuh.<sup>42</sup> Dalam Pancasila ditemukan nilai moralitas dalam kelompok masyarakat baik komunitas agama atau kepercayaan yang merupakan komunitas primordial yang paling berpengaruh dalam pembentukan moralitas maksimal seseorang, Namun tanpa harus membuat masing-masing komunitas agama tadi hidup eksklusif dan terpisah dari kelompok-kelompok lainnya.<sup>43</sup> Untuk itu umat beragama yang ada di Indonesia, termasuk orang-orang Kristen, terlebih guru PAK perlu terus menerus mengaktualisasikan esensi sejarah sila-sila Pancasila dalam hal ini berkaitan dengan integrasi bangsa.<sup>44</sup> Terlebih menjadi pengikut Kristus dan menjadi orang Indonesia adalah dua hal yang tidak perlu dipisahkan, namun hal itu dapat diintegrasikan melalui nilai Pancasila.<sup>45</sup> Sebab iman Kristen mengajarkan umatnya untuk tidak membeda-bedakan orang berdasarkan agama, suku dan lain-lain apalagi melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama terhadap orang yang berbeda dengannya, melainkan iman Kristen mengajak umat untuk saling mengasihi dan menghormati terhadap agama lain.<sup>46</sup> Oleh karena itu terkait dengan rasa menghormati sesama dan kesetiaan personal pengikut Kristus terhadap negara di mana setiap manusia Indonesia bersedia menundukkan dan meleburkan individualitas dan partikularitasnya pada kepentingan bersama. Dengan tujuan besar kesadaran untuk merawat “rumah” bersama. Rasa cinta pada bangsa merupakan ketundukan tertinggi, sehingga keutuhan bangsa dan integrasi berada di atas kepentingan pribadi dan kelompok.<sup>47</sup>

Umat Kristen diharuskan terlibat aktif mewujudkan sikap membawa damai, dan hal tersebut perlu menumbuhkembangkan sikap persaudaraan sejati melalui sikap dasar kerukunan. Sikap tersebut bukan asal “rukun-rukunan” yang dangkal dan terpaksa. Namun, Alkitab mencatat bahwa Yesus mengasihi para murid-Nya (Yoh. 13:34-35).<sup>48</sup> Dengan mengasihi maka dapat menimbulkan nilai dan moral dalam makna kerukunan yang hal itu merupakan kesadaran dari hati yang dalam yang didorong oleh keyakinan imani yang dalam, sebagai perwujudan dari kepercayaan dalam iman Kristen. Keyakinan yang demikian ini melihat saudara-saudara yang lain walaupun berbeda agama dan kepercayaan, bukanlah

---

<sup>42</sup> Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 7.

<sup>43</sup> Paulus Sugeng Widjaja, “Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 143–68.

<sup>44</sup> Widjaja.

<sup>45</sup> Widjaja.

<sup>46</sup> Arthur Aritonang, “Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 56–72, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>.

<sup>47</sup> Widjaja, “Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani.”

<sup>48</sup> Aritonang, “Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila.”

sebagai pesaing atau musuh, tetapi sebagai sesama ciptaan Tuhan yang dengan tujuan agar orang Kristen dapat hidup bekerja sama bagi kebaikan bersama, dan oleh karena itu harus menerima eksistensi agama lain, dan saling mengusahakan kesejahteraan lahir batin, di dalam menjalankan sikap kerukunan di antar umat beragama.<sup>49</sup> Di tengah derasnya arus gerakan keagamaan yang berwatak fundamentalis radikal di Indonesia, baik dalam dunia maya dan dunia nyata yang diaktualisasi dengan diskriminasi, intoleransi maupun terorisme. Umat Kristen yang juga merupakan warga negara Indonesia, terpanggil untuk menghidupkan gagasan nasionalisme baik di dalam (internal) gereja maupun di ruang publik (eksternal) dengan maksud tujuan yang mulia, yaitu meskipun berbeda dalam agama, umat Kristen memandang umat beragama lain sebagai saudara sebangsa dan setanah air, yakni keluarga besar bangsa Indonesia.<sup>50</sup>

Alkitab sebagai landasan dalam membangun manusia untuk dididik dan dibimbing sebagai manusia yang taat pada kebenaran, agar berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Kristen.<sup>51</sup> Juga diwajibkan tunduk terhadap sistem pemerintahan yang secara norma dan hukum tidak melanggar kemanusiaan. Sebab sejatinya nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran agama Kristen.<sup>52</sup> Untuk itu setiap guru PAK dalam mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila maka akan tercipta suatu karakter atau sikap yang baik, memiliki jiwa patriotik, memiliki sikap yang terpuji, kejujuran yang tinggi dan menghargai antar sesama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat hal ini menunjang integrasi bangsa semakin utuh dan jaya.<sup>53</sup> Sebab sejatinya orang percaya di Indonesia pada dasarnya berada di dalam realitas yang konkret yaitu berada di tengah-tengah konteks masyarakat yang majemuk dalam sebuah negara yang memiliki dasar yaitu Pancasila.<sup>54</sup> Yang harus menunjukkan kepeduliannya terhadap integrasi bangsa dari segala tindakan terorisme, radikalisme maupun fundamentalisme, dengan menjaga dan mengamalkan nilai Pancasila.

---

<sup>49</sup> S Sopater, "Agama Dan Negara Dalam Konteks Kerukunan Pemeluk," *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, 2002, 76–81.

<sup>50</sup> Sopater.

<sup>51</sup> Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi."

<sup>52</sup> Bambang Herutomo, "Nilai-nilai Pancasila Tidak Bertentangan dengan Iman Kristen," Kompasiana, <https://www.kompasiana.com>

<sup>53</sup> Irwan et al., "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa."

<sup>54</sup> Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera* (BPK Gunung Mulia, 2001), 284.

## **Strategi Guru Pak dalam Aktualisasi Integrasi Bangsa di era milenial**

Paradigma dalam membangun negara yang berlandaskan Pancasila ini mengakui dan menghormati adanya humanisme universal.<sup>55</sup> Sebab Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang bersumber dari budaya dan sejarah masyarakat Indonesia jauh sebelum negara merdeka. Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia memiliki citacita luhur yang tertuang dalam sila Pancasila.<sup>56</sup> Untuk itu tugas segenap warga negara Indonesia, termasuk orang-orang Kristen di dalamnya, adalah ikut serta berpartisipasi dalam pekerjaan Allah ini sebagai mitra-mitra-Nya.<sup>57</sup>

Sebagai agen pembawa damai dan ketenteraman bagi lingkungan di setiap tugas dan tanggung jawab dalam melayani Tuhan. Hal itu diperlukan adanya komitmen yang kuat untuk menjaga dan memelihara kesatuan bangsa dan negara Indonesia, maka bangsa dan negara Indonesia akan terkoyak dan tercabik-cabik.<sup>58</sup>

Aktualisasi Pancasila harus dilakukan juga oleh komunitas-komunitas agama dan kepercayaan, termasuk oleh orang-orang Kristen.<sup>59</sup> Tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mewujudkan kerukunan umat beragama yang dicanangkan pemerintah.<sup>60</sup> Yang mengarah pada integrasi bangsa membawa keutuhan negara. Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen dan orang percaya seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, tanpa membeda-bendakan karena nilai manusia di hadapan Allah adalah sama dan mulia.<sup>61</sup> Juga Guru Pendidikan Agama Kristen sejatinya memiliki panggilan Allah sebagai pembawa shalom dalam kehidupan haruslah mampu memberdayakan dirinya sendiri untuk tampil membawakan suara keadilan Allah tanpa harus memisahkan diri dari masyarakat dengan segala kemajemukannya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi guru Kristen untuk tidak terlibat dalam kehidupan bernegara.<sup>62</sup> Dengan menjadi bagian dari kemajuan bangsa maka sebagai guru pendidikan Agama Kristen memiliki strategi dalam melaksanakan peran penting sebagai pendidik Kristen, dalam membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi bangsa terhadap peserta didik di era milenial yang *pertama*, Guru mampu menumbuhkan iman peserta didik yang semakin dewasa, di mana mereka dapat saling menerima dan

---

<sup>55</sup> Dayanto and others, "Rekonstruksi Paradigma Pembangunan Negara Hukum Indonesia Berbasis Pancasila."

<sup>56</sup> Irwan et al., "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa."

<sup>57</sup> Widjaja, "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani."

<sup>58</sup> Widjaja.

<sup>59</sup> Widjaja.

<sup>60</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>61</sup> Jefri Wungow, "Indonesianisasi Kriologi Perikemanusiaan Dan Kristologi: Aplikatif Sila Kedua Pancasila Dalam Kekristenan," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 2 (2018): 72–78.

<sup>62</sup> Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara."

menghargai perbedaan dari satu sama lain yang membawa integrasi bangsa.<sup>63</sup> Era milenial yang terjadi memang saat ini seolah kasih tidak menjadi prioritas penting dalam komunitas. Oleh karena itu guru mengajarkan kebenaran yang dapat menumbuhkan iman yang takut akan Tuhan.

*Kedua*, mengajarkan untuk saling mengasihi dan membuang segala perundungan, dan perilaku yang tidak benar peserta didik dalam menghormati pemimpin bangsanya. Sebab ajaran saling mengasihi sesama manusia adalah dasar dari semua perintah yang ada. Pemahaman ini membawa kepada penempatan Pancasila sebagai dasar untuk menghargai dan bahu membahu dan menunjukkan hidup yang berkualitas, dengan demikian menciptakan perubahan bagi bangsa ini.<sup>64</sup> Sesungguhnya Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman atau norma bagi masyarakat majemuk yang menghargai perbedaan suku, budaya, ras dan agama.<sup>65</sup> *Ketiga*, memberikan keteladanan dalam menggunakan sosial media dan segala berhubungan dengan *internet of think*. Sebab peran guru PAK sebagai teladan dalam bertutur kata baik dalam segala situasi dapat juga meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. Oleh karena itu strategi ini haruslah menjadi prioritas dalam pembelajaran sebagai bentuk mengimplikasikan nilai secara afektif yang membawa perubahan kepada peserta didik.<sup>66</sup> Sebab era digital atau era informasi adalah suatu istilah yang menggambarkan bahwa sebagian besar informasi berbentuk digital oleh adanya kemajuan teknologi informasi. Hadirnya teknologi digital membuat ruang publik semakin lebar, apalagi didukung dengan kekuatan media sosial dengan seabrek fiturnya. Interkoneksi manusia dalam dunia maya menambah pola baru komunikasi dalam transfer informasi. Sumber informasi berkembang dinamis, bukan hanya eksklusif milik institusi media, setiap orang memiliki kesempatan yang sama, baik sebagai sumber maupun penyebar informasi.<sup>67</sup> Teknologi yang digunakan secara salah akan membawa dampak negatif baik berita yang di sebarakan maupun konten yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Oleh karena itu guru

---

<sup>63</sup> Y K Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 1–20, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765>.

<sup>64</sup> Desti Samarenna, "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22: 37-40," *JURNAL TERUNA BHA KTI* 3, no. 1 (2020): 36–47.

<sup>65</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36.

<sup>66</sup> Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26.

<sup>67</sup> Suharyanto, "Tantangan Orang Muda Katolik Di Era Digital 'Berita Hoax Selalu Berlawanan Dengan Berita Gembira Injil.'"

pendidikan Agama Kristen wajib menjadi teladan dalam bersosial media, maupun dalam kehidupan di dunia nyata.

## **KESIMPULAN**

Persoalan bangsa yang terjadi akibat dari banyaknya konflik yang mengarah kepada diintegrasikan bangsa dan keutuhan negara dapat cepat menjadi ancaman bagi generasi muda yaitu peserta didik dalam dunia pendidikan. Terlebih degradasi moral yang berkaitan dengan kenakalan peserta didik yang terkontaminasi hal-hal yang dapat mempengaruhi nilai keberagaman dan kerukunan dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAK dalam membangun Pancasila sebagai paradigma integrasi Bangsa terhadap peserta didik di era milenial, adalah memahami degradasi atau dekadensi moral di era milenial yang terus meningkat. Untuk itu Guru Pendidikan Agama Kristen mengaktualisasikan pandangan Pancasila sebagai dasar pembangunan integrasi Bangsa dan juga melihat tidak ada perdebatan teologis dalam nilai Pancasila dalam perspektif etis teologis. Dari hal tersebut guru memiliki dasar untuk berperan dalam strategi Guru Pak dalam Aktualisasi Integrasi Bangsa di era milenial, dengan langkah: Pertama mampu menumbuhkan iman peserta didik yang semakin dewasa. Kedua Mengajarkan untuk saling mengasihi dan membuang segala perundungan, dan perilaku yang tidak benar peserta didik dalam menghormati pemimpin bangsanya. Ketiga Memberikan keteladanan dalam menggunakan sosial media dan segala berhubungan dengan *internet of think*.

## **REFERENSI**

- Adi, Purwito. "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 37–50.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Superioritas Dan Mengamalkan Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Perspektif Kristiani." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 26–36.
- . "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 45–59.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Aritonang, Arthur. "Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 56–72.  
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v3i1.44>.
- Asrori, Muhamad Abdul Roziq. "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2016).

- Aw, Suranto. "Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa." *Informasi* 45, no. 1 (2015): 65–72.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 9, no. 1 (2017): 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Dayanto, S H, and others. "Rekonstruksi Paradigma Pembangunan Negara Hukum Indonesia Berbasis Pancasila." *Jurnal Dinamika Hukum* 13, no. 3 (2013): 498–509.
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.
- Erviana, Vera Yuli. "Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai Dan Nasionalisme." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 1–9.
- Halim, Al. "Posisi Ideologi Pancasila Dalam Sistem Ketatanegaraan: Suatu Kajian Filsafat." *Seminar Nasional Hukum* 2 (2016): 517–32.
- Hanum, Fathikah Fauziah. "Pancasila Sebagai Paradigma Pembangunan Industri 4.0." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 19, no. 1 (2019): 30–42.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Irwan, Irwan, Azaz Akbar, Kamarudin Kamarudin, Mansur Mansur, Manan Manan, and Ferdin Ferdin. "Penyuluhan Makna Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Perwujudan Integrasi Bangsa." *Jurnal Abdidas* 2, no. 3 (2021): 512–20.
- Karlioni, Eli. "Pembinaan Masyarakat Multikultural Dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 24, no. 2 (2011): 80–92. <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5488>.
- Lestari, Gina. "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2015): 31–37.
- Mochammad, Iskarim. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 1–20. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–81.
- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 321–34.
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Samarena, Desti. "Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila Dalam Refleksi Matius 22: 37-40." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (2020): 36–47.
- Sary, Noermala. "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah." *Manthiq* 2, no. 2 (2017): 191–200.
- Septanto, Henri. "Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana Di Kehidupan Sosial Masyarakat." *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 2 (2018): 157–62.
- Setiyawan, Anang. "Pancasila Sebagai Paradigma Pertahanan Modern Indonesia." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2019): 1–9.
- Sopater, S. "Agama Dan Negara Dalam Konteks Kerukunan Pemeluk." *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, 2002, 76–81.

- Suharyanto, Cosmas Eko. "Tantangan Orang Muda Katolik Di Era Digital 'Berita Hoax Selalu Berlawanan Dengan Berita Gembira Injil.'" INA-Rxiv, 2019.
- Syafirdi, Didi. "Waspadai Manuver Kelompok Teroris Rekrut Dan Cuci Otak Generasi Muda." Merdeka.Com, 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/waspadai-manuver-kelompok-teroris-rekrut-dan-cuci-otak-generasi-muda.html>.
- Taulabi, Imam, and Bustomi Mustofa. "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 28–46.
- Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosda karya, 2013.
- Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Widjaja, Paulus Sugeng. "Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 143–68.
- Wijaya, Albert I. "Perwujudan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Menggereja," 2019.
- Wis. "Ma'ruf: Anak Sekolah Tolak Hormat Bendera Sebaiknya Dibina." CNN Indonesia, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191128180637-20-452403/maruf-anak-sekolah-tolak-hormat-bendera-sebaiknya-dibina>.
- Wungow, Jefri. "Indonesianisasi Kritologi Perikemanusiaan Dan Kristologi: Aplikatif Sila Kedua Pancasila Dalam Kekristenan." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 2 (2018): 72–78.
- Yunita, Tisa. "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 2 (2021): 282–90.
- Zabda, Sutan. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Falsafah Negara Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 2 (2017): 106–14.
- Zega, Y K. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shan* 4, no. 1 (2020): 1–20. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765>.